SPIRITUALITAS ISLAM DALAM SULUK WUJIL KARYA SUNAN BONANG BERDASARKAN KAJIAN SEMIOTIK

Zalikha
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Email: zalikha002@gmail.com

Dadan Rusmana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

***Article history*:**
Submitted May 31, 2022
Revised November 14, 2022
Accepted June 08, 2023
Published December 06, 2023

ABSTRACT

Suluk Wujil is a well-known early Javanese Islamic literary work that focuses on spiritual pursuits and teachings. Wujil, a convert seeking the ultimate truth, is a symbolic person who carries crucial Sufistic teachings as well as the revelation of socio-religious discourse at the dawn of Islam in Java. This article uses three steps of semiotic reading to disclose the content of Suluk Wujil: narrative framework, primary sign discovery, and syntagmatic and paradigmatic analysis. First, the Suluk Wujils narrative plan arose from Wujil's complaint that after ten years of spiritual study in Bonang, he had failed to enter The Ultimate Truth. The statement "Arriving in Mecca" at the end of the book is the second key sign of Suluk Wujil. This term emphasizes Suluk Wujil's spiritual qualities in relation to the spiritual path toward the reality of Islamic mysticism. Third, the paradigmatic analysis reveals that multiple parallel and contrary signs exist at the same moment. The combination of various signs forms a synthesis that leads to a deeper comprehension of the meaning of these indicators. Syntagmatic analysis leads to a better comprehension of indications that are diametrically opposed but complementary.

Keywords: *suluk, wujil*, Sunan Bonang, Seh Malaya, Mecca

ABSTRAK

Suluk Wujil adalah contoh yang sangat terkenal dari karya sastra Islam Jawa awal yang menampilkan pencarian dan pengajaran spiritual. Suluk Wujil menceritakan tentang Wujil, seorang mualaf yang merupakan sosok simbolis yang mengusung ajaran sufistik penting sekaligus pengungkapan wacana sosial-keagamaan pada awal perkembangan Islam di Jawa. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap isi Suluk Wujil dengan menggunakan tiga langkah pembacaan semiotik, yaitu skema naratif, penemuan tanda primer, dan analisis

sintagmatik serta paradigmatik. Tulisan ini menunjukkan, pertama, bahwa skema narasi Suluk Wujils ini berproses dari pengaduan Wujil yang gagal masuk ke The Ultimate Truth setelah sepuluh tahun belajar spiritual di Bonang. Kedua, tanda utama dari Suluk Wujil adalah kalimat "Tiba di Mekah", di bagian akhir teks. Ungkapan tersebut menegaskan karakteristik spiritual Suluk Wujil, berkenaan dengan perjalanan spiritual menuju kebenaran spiritualitas Islam. Ketiga, analisis paradigmatik menunjukkan bahwa terdapat berbagai tanda yang paralel dan berlawanan dalam waktu yang bersamaan. Kombinasi tanda-tanda tersebut membentuk suatu sintesis yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari tanda-tanda tersebut. Analisis sintagmatik mengarah pada pemahaman tentang tanda-tanda yang berlawanan, tetapi saling melengkapi.

Kata kunci: *suluk, wujil*, Sunan Bonang, Seh Malaya, Mekah

PENDAHULUAN

Membaca suluk membutuhkan interaksi yang cermat dan mendalam dengan cerita dan konsep yang berkembang selama periode produksi teks. Adapun makna yang yang diterima pembaca satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda(Ukhrawiyah & Kurniawati, 2021). Untuk itu, dalam sistem tanda tersebut harus dianalisis untuk menentukan maknanya(Melani, Rosyidah, & Putra, 2021).Suluk Wujil adalah salah satu karya suluk paling awal di Jawa yang berisi perjalanan spiritual Wujil, seorang pelayan istana Majapahit yang masuk Islam dan belajar Islam di Bonang di bawah asuhan Sunan Bonang, salah satu dari sembilan wali di Jawa. Wujil belum puas dengan pembelajaran yang didapatnya setelah 10 tahun belajar di Bonang. Lalu ia pun meminta Sunan Bonang untuk mengajarinya kebenaran Islam yang hakiki.

Sunan Bonang dan Seh Malaya mengungkapkan "tiba di Mekah" sebagai penggambaran metaforis. Mekah di sini bukanlah tempat fisik di Tanah Haram, tetapi itu adalah situasi ketika Seh Malaya dan Sunan Bonang bertemu dahi, kaki, dan dada mereka, sambil meninggalkan konsep dan kata-kata, dan malah memeluk keyakinan mereka. Tidak ada penjelasan lebih lanjut dalam karya tersebut tentang apa yang dimaksud dengan “Mekah” oleh penulis.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna Mekah dalam Suluk Wujil. Mekah umumnya dipahami sebagai arah sholat umat Islam, tetapi di sini

Mekah adalah pencarian konsep simbolis. Untuk mengungkap makna Mekah, artikel ini menggunakan tiga langkah pembacaan semiotik, yaitu skema naratif, penemuan penanda primer, dan analisis sintagmatik dan paradigmatik.Analisis teks verbal (bahasa dan sastra) dengan menggunakan pendekatan semiotika merupakan terobosan tersendiri untuk menangkap gejala yang timbul lewat pesan teks(Mirnawati, 2019). Selanjutnya, tujuan tulisan ini adalah mengungkap isi Suluk Wujil melalui tiga pembacaan semiotik yang telah diungkapkan.Ketiganya menjadikan semiotik sebagai sesuatu yang tidak terbatas(Puspitasari, 2021).

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Semiotika menyediakan wahana untuk mengkaji puisi secara tepat.Analisis pemaknaan terhadap puisi merupakan salah satu bentuk apresiasi pembaca terhadap puisi itu sendiri(Aulia, 2019). Hal ini didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan pembaca(Shiddiq & Thohir, 2020). Kajian semiotika diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda oleh individu pembuatnya melalui denotasi, konotasi, maupun mitos(Surahman, Corneta, & Senaharjanta, 2020).

Ada tiga langkah analisis semiotik, yaitu analisis skema naratif, penemuan tanda primer, serta analisis sintagmatik dan paradigmatik. Analisis skema naratif adalah langkah awal untuk memahami puisi melalui penataan ulang bahasa puisi menjadi skema cerita sehingga puisi dapat ditransformasikan menjadi sebuah narasi. Lalu menemukan tanda primer, dimana sebuah tanda bertindak sebagai payung bagi tanda-tanda lainnya. Lalu analisis paradigmatik dan sintagmatik yang berfungsi untuk mengkategorikan dan mengorganisasikan tanda-tanda menurut tanda primer serta memungkinkan tanda-tanda dipahami dalam kaitannya dengan tanda lain.

Bahasa puisi bersifat semiotik sehingga membangun makna dan menemukan kesatuan(Noviana & Saifudin, 2020). Langkah-langkah pembacaan semiotik digunakan dengan alasan aplikabilitas dan kepraktisan. Metode ini

CC BY SA

digunakan hanya untuk menjelaskan saja, bukan untuk mengukur suatu peristiwa dengan cara menguji teks(Septyana, 2018). Metode semiotik memungkinkan pembaca mengetahui makna karya sastra secara lebih sistematis. Singkatnya, ketiga langkah tersebut adalah satu kesatuan karena membaca karya sastra harus dilakukan secara holistik. Semiotika bisa dikaji juga dari sisi analisis wacana meskipun lebih menaruh perhatian pada tanda-tandanya(Rorong, Rovino, & Prasqillia, 2020).Sebuah sistem dan struktur tidak boleh mengabaikan penggunaan tanda secara konkret oleh individu-individu di dalam kajian sosial(Rorong & Suci, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Sunan Bonang

Raden Makhdum atau Maulana Makhdum Ibrahim adalah nama asli Sunan Bonang yang diambil dari bahasa Hindi dan berarti cendekiawan Islam yang dihormati karena posisinya dalam agama. Sunan Bonang adalah salah seorang Walisongo yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dan Nusantara. Sunan Bonang hidup pada akhir masa Majapahit, sekitar tahun 1400 Saka atau 1478 M. Sunan Bonang merupakan anak tertua dari Sunan Ampel (Raden Rahmat) dan merupakan salah satu wali yang menjadi guru Sunan Kalijaga.

Sunan Bonang telah belajar banyak dari ayahnya, dan itu menjadikannya sangat berjiwa disiplin dalam hal apapun. Dengan pengetahuannya, Sunan Bonang kemudian masuk dalam jajaran Walisongo. Di bidang sastra dan budaya, ia membantu Raden Patah membangun Masjid Demak, melalui dakwah wayang, menyempurnakan instrumen gamelan, terutama bonang, kenong dan kempul, tembang macapat dan Suluk Wujil. Dalam khutbahnya, Sunan Bonang menggubah lagu-lagu atau tembang-tembang Jawa. Lagu-lagu tersebut mengandung ajaran Islam, sehingga isi lagu-lagu tersebut secara tidak langsung mengandung pelajaran agama Islam.

Sunan Bonang termasuk Walisongo yang sangat sukses dalam menyebarkanluaskan agama Islam. Ia menyebarkan Islam di wilayah pulau Tuban, Pati, Madura dan Bawean. Daerah tempat tinggalnya adalah Bonang. Sampai hari ini, makamnya tetap menjadi situs ziarah penting. Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 (awal abad ke-16) dan dimakamkan di Tuban, Jawa Timur. Makam Sunan Bonang terletak di tengah kota Tuban, sebelah barat Masjid Raya Tuban. Makam tersebut masih ramai dikunjungi peziarah dari berbagai kota di Jawa, bahkan seluruh nusantara hingga sekarang(Mundzir, 2013).

B. Sisi Kesastrawanan Sunan Bonang

Di Tuban, Sunan Bonang berdakwah melalui sarana budaya, yaitu melalui seni budaya. Sunan Bonang berdakwah dengan memainkan dalang yang memainkan wayang dan mengarang lagu atau tembang macapat. Menurut primbon KH.R. Agus Sunyoto yang mengutip Muhammad Adnan, Sunan Bonan adalah seorang dalang yang memaknai ajaran spiritual dalam proses pembaharuan seni pertunjukan wayang. Sunan Bonang juga menyempurnakan komposisi gamelan dan mengubah ritme lagu (kanjeng susuhunan Bonang hadamel Susuluking ngelmi, kaliyan hamewahi ricikanipun hing gangsa, hutawi hamewahi lagunipun hing gending)(Sunyoto, 2012).

Sunan Bonang juga kemudian menggabungkan beberapa ricikan (kuda, gajah, harimau, garuda, kereta dan rampogan) untuk mengembangkan pertunjukan wayang agar tidak terlalu monoton, yang kemudian membuatnya terkenal karena mahir dalam pertunjukan wayang dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seni dan sastra Jawa. Ia juga memainkan alat musik bonang dengan tembang-tembang yang terinspirasi dari ajaran Islam, sehingga banyak orang tertarik untuk mendengarkan dan kemudian mencoba untuk memainkannya, kemudian dilanjutkan dengan membaca dua kalimat syahadat(Mundzir, 2016).

CC BY SA

Dibandingkan dengan wali lainnya, Sunan Bonan merupakan salah satu wali yang memiliki banyak karya tulis yang masih lestari hingga saat ini. Sunan Bonang belajar dengan sejumlah ulama besar di Bagdad, Mesir dan Iran yang datang ke Pasai(Arif, 2016), itu kemudian memungkinkannya untuk mendalami berbagai disiplin ilmu seperti fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, keunggulan ilmiah, dll . Sunan Bonang dikenal sebagai wali yang sangat luar biasa(Purwadi, 2007). Menurut Gunning dan Schrieke, aksara Sunan Bonang merupakan aksara walisongo yang relatif lengkap. Hal ini tidak lain disebabkan oleh teks-teks yang berisi ajaran wali-wali lainnya sebagian besar hilang atau tidak ditemukan.

C. Karya-Karya Sastra dari Sunan Bonang

Sunan Bonang memiliki literatur karangannya sendiri yang ia gunakan sebagai sarana penyebaran Islam. Diantara kesembilan walisongo, Sunan Bonang termasuk yang banyak meninggalkan karya tulis yang masih lestari hingga saat ini, sehingga karya-karya tersebut tetap dapat dikaji dan menjadi acuan utama kajian perkembangan ajaran Islam pada periode walisongo. Lebihnya lagi, menurut Masykur Arif, karya Sunan Bonang merupakan satu-satunya karya yang mengandung ajaran Islam yang berkembang pada masa Walisongo(Arif, 2016). Karya-karya Sunan Bonang yang dapat ditemukan selama ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu suluk dan karangan prosa.

Suluk adalah salah satu jenis karya sastra tasawuf yang dikenal oleh masyarakat Jawa dan Madura. Suluk dan tasawuf yang ada di Indonesia merupakan perpaduan warna tasawuf yang berasal dari sumber aslinya dengan budaya lokal(Yusna, 2020).Suluk ditulis dalam bentuk syair yang berirama atau dapat disebut tembang. Semasa hidupnya, Sunan Bonang menciptakan banyak sekali suluk. Suluk mengungkapkan pengalamannya di jalan tasawuf dan beberapa poin utama ajaran tasawuf yang ia sampaikan melalui ekspresi simbolik. Diantara sulu—suluk tersebut ada Suluk Wujil,

Suluk Khalifah, Suluk Kaderesan, dll(Mundzir, 2016). Bahkan kini suluk karangannya tersimpan rapi di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

Karya-karya prosa Sunan Bonang bisa dikatakan sangat indah dan tidak terhitung sedikit jumlahnya. Misalnya saja karangan yang berjudul "Suluk Sunan Bonang" yang ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog antara guru sufi dengan murid-muridnya yang rajin dan sangat tekun tentunya. Karangan prosa Sunan Bonang ini juga dapat ditemukan dalam beberapa buku yang ditulis oleh beberapa ahli ternama. Tidak hanya itu, jenis prosa ini juga ditulis dalam sebuah buku berjudul "Het Boet Van Bonang" dengan terjemahan bahasa Belanda. Sampai sekarang ini, karya sastra Sunan Bonang dinilai cukup agung, penuh keindahan, dan sarat makna kehidupan keagamaan(Mundzir, 2013).

D. Analisis "Suluk Wujil" Karya Sunan Bonang

a.Deskripsi Suluk Wujil

Setting Suluk Wujil memberikan gambaran singkat tentang Tuban sebagai pusat dakwah Islam pada saat itu(Tjandrasasmita, 2009). Memahami naskah suluk dan aspek karakter di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari memahami siapa penulis dan karakternya(Maknun & Muzayanah, 2020). Bukan suatu kebetulan bahwa Suluk Wujil dikaitkan dengan Sunan Bonang, beberapa penulis mengaitkannya dengan karya Sunan Bonang hanya karena berbicara tentang Sunan Bonang, sementara yang lain berpendapat bahwa Suluk Wujil muncul setelah era Walisongo(Al-Zastrouw, 2017), namun, spekulasi itu lemah karena berbagai alasan.

Nama Sunan Bonang dalam Suluk Wujil juga memiliki beberapa pergantian. Ia juga disebut Ratu Wahdat, Sunan Wahdat, atau Sang Pertapa. Meski namanya berbeda-beda, sebagian besar merujuk pada istilah sufi. Nama-nama tersebut menyoroti pentingnya Suluk Wujil sebagai sebuah karya spiritual. Istilah wahdat dikenal dalam tradisi sufistik. Wahdat adalah salah satu fase logis dari al-Haqq atau manifestasi Tuhan. Wahdat dikenal sebagai emanasi tingkat kedua dari Yang Esa dalam konsepsi Ibnu Arabi. Wahdat

CC BY SA

secara harfiah berarti kesatuan, di mana al-Haqq mengungkapkan dirinya dalam Nur Muhammad (cahaya Muhammad), sebuah sketsa realitas universal.

Gagasan tersebut dekat dengan panteisme atau monisme yang mempengaruhi pemikiran spiritual di Tanah Melayu dan Jawa. Namun, ajaran tersebut ditolak oleh tokoh yang lebih ortodoks, Nuruddin al-Raniri, ulama berpengaruh di Sumatera. Meski Sunan Bonang sering disebut Ratu Wahdat, namun tidak ada jejak gagasan monistik dalam Suluk Wujil. Gagasan Suluk Wujil menunjukkan gagasan ortodoks tentang kepercayaan pada satu Tuhan. Pengakuan tersebut tercermin dalam pencarian spiritual Wujil untuk menemukan pencerahan, dengan mencapai Yang Esa.

b. Skema Narasi

Skema Narasi berfungsi sebagai plot, sehingga narasi yang berurutan dapat membangun wacana yang kohesif. Narasi bukan hanya sekadar rangkaian peristiwa atau tindakan, melainkan wacana atau narasi peristiwa. Wacana tersebut akan fokus pada penggambaran peristiwa penting dan akan menentukan signifikansi (makna kedua).Banyak penikmat karya sastra cenderung hanya menikmati kata-kata didalamnya, sedangkan di dalam karya sastra itu banyak ide yang diungkapkan oleh pengarang(Putri, Puspitasari, & Permana, 2019).Sebagai karya sastra, narasi Suluk Wujil dapat dipahami menurut hierarki peristiwa. Skema naratif mengatur peristiwa dalam sebuah karya agar pembaca dapat memahami keseluruhan isi cerita dan ide yang tumbuh dalam cerita. Skema naratif menekankan pada peristiwa yang lebih detail, tidak hanyapada kata kerja kunci, yaitu sebagai berikut:

1. Wujil bertemu Ratu Wahdat (baris 1-8)

Wujil menemui Ratu Wahdat dan menyampaikan keprihatinannya. Ia merasa gagal mendapatkan pencerahan setelah sepuluh tahun belajar di bawah asuhan Sunan Bonang. Meskipun telah mencurahkan segala upaya, ia tidak mendapatkan kesempurnaan perilaku atau pengalaman Kebenaran tertinggi.

2. Ratu Wahdat mengajarkan Wujil (baris 9-43)

Ratu Wahdat memberikan instruksi kepada Wujil di sebuah pantai di Benang. Dia mengingatkan Wujil untuk tidak menganggap dirinya sebagai Hyang Jati Tunggal (Yang Esa), atau Hyang Jati (Kebenaran). Ratu Wahdat mengajarinya shalat wajib, esensi zikir, dan empat unsur (tanah, api, angin, dan air) yang akan dicapai seseorang saat melakukan zikir. Ratu Wahdat menjelaskan bahwa tubuh adalah sangkar dan mendesak Wujil untuk mencari tahu siapa burung di dalamnya. Ratu Wahdat meminta Wujil untuk melaksanakan semua ajaran yang diterimanya.

3. Wujil mengundang Satpada untuk bertemu Sunan Wahdat (baris 44-49)

Sunan Wahdat pernah meminta Wujil untuk menghubungi Satpada. Terjadi dialog antara Satpada dan Wujil tentang arti nama Wujil. Bersamaan dengan Wujil, Satpada mendatangi Sunan Wahdat, menanyakan kabar yang dibawa Satpada dari Jawana (Juwana). Satpada memberi tahu Sunan Wahdat tentang posisi Seh Malaya di Pati, yang melakukan tarian topeng dari satu desa ke desa lain. Sunan Wahdat lalu mengirim Wujil untuk menemui Seh Malaya dan menyerahkan bunga teratai dengan anting yang biasa digunakan penari.

4. Wujil bertemu Seh Malaya (baris 50-55)

Wujil menemui Seh Malaya dan menyerahkan bunga dengan anting-anting. Seh Malaya memahami pesan dalam hiasan hiasan anting-anting tersebut, bahwa semua perbuatan akan berakhir dengan kematian. Seh Malaya membaca pesan anting dari Sunan Wahdat dan tersentuh. Dia tahu bahwa Sunan Bonang ingin bertemu dengannya dengan mengingatkannya dalam perjalanan ke Mekah.

5. Seh Malaya Menceritakan Perjalanannya ke Mekah (baris 56-63)

Seh Malaya mengundang Wujil ke kabinnya dan menceritakan tentang perjalanannya ke Mekah. Ia bertemu dengan Maulana Maghribi yang menyarankannya untuk kembali ke Jawa. Maulana Maghribi mengatakan kepada Seh Malaya bahwa tujuan spiritualnya tidak akan ditemukan di Mekah

CC BY SA

karena Mekah di Arabia adalah tempat yang palsu. Tidak ada yang tahu di mana Mekah yang sebenarnya, tetapi seseorang mungkin mencapainya dengan bekal keberanian dan kemampuan untuk mati dalam hidup, kehalusan, dan jauh dari kesenangan duniawi semata.

6. Sunan Bonang Mengungkap Siapa Seh Malaya (baris 64-68)

Sekembalinya ke Benang, Wujil bertemu dengan Ratu Wahdat. Ratu Wahdat mengungkapkan siapa Syekh Malaya itu. Sepulang dari Malaya, Seh Malaya melakukan penyucian diri selama lima tahun di Kalijaga Cirebon. Seh Malaya kemudian pindah ke Demak karena panggilan Raja Awanggi. Suatu hari, putra kesayangannya hilang. Karena kesedihan, Seh Malaya memilih menjadi penari topeng dan melakukan perjalanan untuk menemukan putranya.

7. Sunan Bonang mengajarkan Arti Persatuan (baris 69 - 71)

Sunan Bonang mengajarkan Wujil untuk mati dalam hidup. Ratu Wahdat menjelaskan bahwa hanya dengan kematian seseorang akan kembali ke asalnya. Jika Wujil ingin menemukan Yang Esa, maka ia harus melenyapkan semua nafsu duniawi agar bisa menyatu dengan-Nya. Tetapi ia harus ingat bahwa penyatuan itu adalah penyatuan kesadaran, bukan penyatuan dalam kenyataan, sehingga kehendak-Nya menjadi kehendaknya. Orang yang masih menghitung dan membagi kenyataan menurutnya adalah cara yang menyesatkan karena dia hanya tahu istana, bukan Raja.

8. Wujil dan Satpada Mempelajari Metafora Cermin (baris 72-86)

Ratu Wahdat meminta Wujil dan Satpada untuk mengambil cermin dan menggantungnya di pohon. Keduanya disuruh merefleksikan diri di depan cermin. Cermin itu mampu memantulkan Wujil sepenuhnya bersama Satpada, meskipun mereka lebih tinggi dari cermin, dan bisa memantulkan keduanya tanpa ada perbedaan apakah mereka laki-laki atau perempuan. Ratu Wahdat mengungkapkan makna mendalam dari la ilaha (penolakan/nafi) dan illallah (pengakuan/isbat) melalui metafora cermin tersebut.

9. Seh Malaya Mengungkapkan Perjalanannya ke Mekah (baris 87-94)

Wujil melaporkan kepada Ratu Wahdat tentang pertunjukan wayang kulit di Penanggungan. Cerita tentang Bharatayudha dimulai dengan pujian kepada Raja Jayabaya. Pertunjukan wayang menceritakan tentang keturunan Narada, Janaka dan Parasurama yang mengikuti Kresna sebagai duta Pandawa untuk Hastina. Saat bertemu Ratu Wahdat, Seh Malaya menceritakan perjalanannya ke Mekah dan melewati tiga rintangan. Rintangannya adalah ombak di laut yang asin dengan perahunya, ombak di gurun pasir seperti gunung meletus, dan ombak di lautan api seperti bintang jatuh. Meskipun Seh Malaya mencapai Mekah, ia mengalami kesulitan untuk memahami bahasa Mekah dan beberapa pandangan simbolis di dalam Masjid al-Haram.

10. Ratu Wahdat Dijelaskan Arti Nafi dan Isbat (baris 95-99)

Ratu Wahdat mengajak Seh Malaya bersama Lawungsalawe, Wanakarta dan Wujil untuk membahas kisah Kresna Duta dan kaitannya dengan Islam. Ratu Wahdat menjelaskan bahwa aransemen wayang memiliki makna simbolis. Sosok-sosok di sebelah kiri adalah lambang penyangkalan dan sosok-sosok di sebelah kanan adalah lambang pengakuan, serta Kresna menjadi cermin. Perjuangan Pandawa dan Kurawa untuk memenangkan Hasthina mencerminkan perjuangan untuk mencapai Kebenaran.

11. Tiba di Mekah (baris 100-104)

Ratu Wahdat mengajarkan Seh Malaya dan murid-muridnya agar tidak memegang teks (tanda-tanda linguistik), melainkan untuk pergi ke pengalaman yang lebih dalam dari Yang Esa. Memegang teks (makna tekstual ajaran) mengarah pada kesesatan karena orang akan memuja teks. Ratu Wahdat kemudian membimbing Seh Malaya untuk langsung mengalami Yang Esa dengan meninggalkan konsep. Dia menyuruh Syekh Malaya memeluknya sehingga keduanya bertemu wajah, dada, dan kaki mereka tanpa keraguan. Setelah melakukannya, mereka akhirnya tiba di Mekah.Tanda perpindahan urutan dalam Suluk Wujil menggunakan frase waktu, seperti: "Sudah hampir siang, matahari terbit di ufuk timur menuju terang; Setelah matahari terbenam,

CC BY SA

Seh Malaya berkata kepada Wujil ..." dan "matahari hampir terbenam, sudah di puncak gunung". Selain penanda waktu, ada juga penanda yang berupa pemberitahuan tentang bagian cerita. Singkatnya, Suluk Wujil adalah puisi yang narasinya disusun menjadi cerita.

c. Tiba di Mekah sebagai Tanda Utama

Kajian puisi atau suluk dianalisis melalui garis besar dalam analisis semiotik, yaitu dengan memberi tanda dan yang ditandai(Pirmansyah, Anjani, & Firmansyah, 2018). Skema naratif sebelumnya memberikan gambaran yang gamblang tentang struktur logis Suluk Wujil. Ini memungkinkan pembaca untuk menentukan tanda utama yang mendasari semua wacana dan berfungsi sebagai kunci untuk memahami makna kohesif dari Suluk Wujil. Rambu utama berperan penting sebagai tujuan pencarian spiritual yang dijalani Wujil. Menariknya, tanda utama dapat ditemukan pada kalimat terakhir Suluk Wujil.

Momen pencerahan dalam Suluk Wujil dapat ditemukan ketika Ratu Wahdat mengajari Seh Malaya melalui pengalaman langsung. Ratu Wahdat memimpin Seh Malaya untuk meninggalkan segala konsep dan keraguan serta merangkul satu sama lain untuk mendapatkan pencerahan langsung, seperti dalam ungkapan: "Segera mereka tiba di Mekah" (sekedhap tekeng Mekah). "Tiba di Mekah" mungkin tidak dipahami secara harfiah, karena Maulana Maghribi telah mengatakan kepada Seh Malaya sebelumnya bahwa Mekah bukanlah tempat di Barat (Arabia), tetapi tujuan pencarian spiritual.

'Tiba di Mekah' adalah tanda utama Suluk Wujil. Ada dua alasan mengapa frasa tersebut menjadi landasan pemikiran Suluk Wujil. Pertama, Suluk Wujil diawali dengan sebuah peristiwa, saat Wujil bertemu dengan Ratu Wahdat untuk mengadukan keterpurukan spiritualnya. Kisah selanjutnya, akibatnya, adalah jawaban dari pencarian spiritual. 'Tiba di Mekah' adalah penggambaran metafora pencerahan yang dicapai oleh Seh Malaya, di bawah pengawasan Sunan Bonang, dan tujuan yang ingin dicari Wujil.

Kedua, dari baris ke-58 hingga baris ke-62, Seh Malaya menceritakan kisah perjalanannya ke Mekah kepada Wujil. Dia diberitahu oleh Maulana Maghribi bahwa perjalanannya sia-sia karena Mekah yang dia coba temukan di Barat adalah Mekah palsu. Tidak ada yang tahu Mekah yang sebenarnya. Ketika seseorang datang ke Mekah, dia akan menjadi wali. Dari baris ke-91 hingga baris ke-94, Syekh Malaya terus menceritakan pengalamannya ke Mekah, dimana ia mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Mekah.

Dari baris ke-97 hingga baris ke-101, Ratu Wahdat memaparkan tentang pengertian nafi-isbat dan pembebasan dari ketergantungan pada huruf, kata atau konsep. Baris terakhir, ketika Ratu Wahdat bertemu tubuhnya dengan Seh Malaya, dia mengingatkannya untuk meninggalkan semua konsepsi dan keraguan, dan menyarankan untuk memeluk keyakinannya tanpa mengacu pada prinsip fisik dan konseptual apa pun. Dalam hal ini, pencarian spiritual berakhir dengan pencerahan langsung.

Untuk memahami makna 'Mekah', penting untuk memahami bagaimana Mekah dipahami di kalangan para sufi. Amalan sufi menekankan kesucian lahir dan batin, nuansa sufistiknya tergolong jalan panjang yang ditempuh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah (Fahmi, Drajat, & Nasution, 2019). Dapat diasumsikan bahwa terminologi yang digunakan dalam Suluk Wujil termasuk dalam makna teknis dalam tasawuf Islam, sehingga pemahaman antar teks Suluk Wujil dengan teks lain akan memungkinkan pembaca untuk memahami maknanya yang sebenarnya. Istilah Mekah pada dasarnya mengacu pada dua makna, yaitu literal dan metaforis.

Mekah dalam arti literal juga telah digunakan dalam karya-karya sufistik. Sedangkan dalam pengertian metafora, maknanya menunjukkan bahwa siapa pun yang ingin duduk dengan Tuhan, maka dia harus duduk di hadapan orang-orang suci. Mekah memegang peranan penting karena merupakan tempat Ka'bah berada dan pusat kegiatan haji. Haji adalah tujuan utama para Sufi, yaitu perjalanan menuju kesadaran yang paling dalam.Haji

CC BY SA

dapat diartikan baik secara fisik maupun spiritual, yang mencerminkan dua proses: menuju Mekah di Arab Saudi dan menuju ke pusat spiritualitas.

Para sufi mengetahui bahwa Ka'bah terbuat dari batu dan bukan tempat Ruh Tuhan. Hal ini menegaskan Ka'bah sebagai metafora hati sebagai bagian spiritual manusia. Hati manusia mengandung ketuhanan sehingga Ka'bah tidak dapat dipahami sebagai tumpukan batu berwarna hitam di dalam Masjid al-Haram. Adalah menyesatkan untuk mempertanyakan apakah Tuhan tinggal di hati manusia atau tidak karena realitas ketuhanan karena dalam ajaran Islam, tidak boleh dikacaukan dengan realitas makhluk-Nya.

Dalam Suluk Wujil, Ka'bah terhubung dengan perjalanan Seh Malaya ke Mekah. Seh Malaya memberitahu Wujil tentang perjalanannya ke Mekah. Dia menemukan bahwa bahasa Mekah cukup aneh baginya. Dia melihat Ka'bah di dalam masjid Mekah, tergantung tanpa ikatan dan berkilau seperti burung merak. Ruangannya cukup untuk shalat satu orang, dua orang, atau 10.000 orang. Ka'bah bahkan dapat menampung seluruh dunia.

Pemikiran Wujil mirip dengan pemikiran Al-Raniry. Al-Raniry menganggap Ka'bah mampu menampung segala sesuatu di dunia. Seseorang dapat mencerna hubungan erat antara metafora Ka'bah Suluk Wujil dan al-Raniry. Ka'bah adalah simbol hati sebagai singgasana Tuhan. Ka'bah digambarkan seluas para jamaah yang beribadah di dalamnya. Dalam hal ini, Ka'bah dalam konteks ini tidak harus dipahami secara harfiah sebagai rumah batu di Masjidil Haram, melainkan sebuah simbol dimensi spiritual manusia.

Namun, Suluk Wujil tidak menjadikan Ka'bah sebagai tanda utama dalam keseluruhan narasinya, melainkan hanya menempatkan Mekah sebagai tanda utama. Menariknya, Mekah bukanlah pusat spiritualitas, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Para sufi menegaskan bahwa Tuhan tidak ada di Yerusalem, Mekah, atau Quds. Lalu mengapa, 'tiba di Mekah' menjadi gagasan utama dari semua narasi Suluk Wujil. Pertanyaan itu mengarah ke langkah selanjutnya dalam analisis semiotik, yaitu analisis

paradigmatik dan sintagmatik.Analisis semiotika itulah yang bermuara pada pemaknaan terhadap karya sastra(Al Fikry, Mustamar, & Pudjirahardjo, 2019).

d. Analisis Paradigma dan Sintagmatik

Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melaakukan komunikasi dengan sesamanya(Rorong, 2020). Secara semiotik puisi atau suluk merupakan tanda-tanda yang tersusun secara teratur dan mempunyai makna yang ditentukan oleh konvensi(City, Shalihah, & Primandhika, 2018).Untuk memahami makna Mekah, perlu dilihat kembali hubungan di antara tanda-tanda penting dalam Suluk Wujil. Semiosis adalah hubungan di antara tanda, benda, dan arti(Rorong, 2019). Analisis relasi tanda dapat dilakukan melalui analisis paradigmatik, yaitu klasifikasi berdasarkan prinsip persamaan dan kontradiksi. Lalu analisis sintagmatik adalah upaya guna menemukan kombinasi interaksi tanda yang membentuk makna secara keseluruhan.

Topik perjalanan spiritual dapat disimpulkan dari nama dan genre naskah. Nama Wujil mengandung makna khusus yang terlihat dari ekspresi dalam karya itu sendiri. Pada baris 46-47, ada percakapan antara Wujil dan Satpada, di mana yang kedua bertanya kepada Wujil tentang arti namanya. Jawaban Wujil bahwa arti namanya sangat simbolis: yaitu antara nama dan benda tidak ada bedanya. “Saya tidak berhenti di tengah jalan karena saya memiliki enam macam kebenaran”. Jawaban Wujil atas pertanyaan Satpada menunjukkan dua hal: 1) Nama Wujil mewakili kenyataan dan 2) Wujil tidak berhenti di tengah jalan. Jawabannya menarik karena saat itu Wujil sedang mencari esensi kebenaran. Lalu apa kaitan nama Wujil dengan perjalanan spiritual itu sendiri? Apa hubungan Wujil dengan Mekah?

Menurut Kamus dan Bahasa Jawa Kuno oleh Zoetmoelder dan Robson, Wujil berarti kerdil(Zoetmulder & Robson, 2011). Merupakan misteri mengapa Wujil dipilih sebagai nama untuk seorang tokoh yang melakukan perjalanan spiritual. Perjalanan spiritual dalam sastra Jawa adalah genre yang disebut suluk. Beberapa ahli berpendapat bahwa suluk berasal dari kata Arab silkun

CC BY SA

atau sulukun. Silkun berarti perjalanan mengembara atau vihara, sedangkan sulukun berarti perjalanan atau menempuh jalan. Secara terminologi, suluk adalah perjalanan spiritual menuju Tuhan, di bawah bimbingan guru spiritual. Pigeaud, bagaimanapun, menolak gagasan bahwa kata "suluk" berasal dari bahasa Arab karena dalam teks-teks Jawa, suluk jarang ditemukan dan tidak pernah berhubungan dengan nyanyian.

Suluk dalam mistik Jawa mengacu pada lagu pendek dalam macapat, yang mengandung konsep mistik atau istilah sufistik, berupa tanya jawab antara guru dan muridnya atau ayah dan putranya. Kata suluk digunakan dalam dua arti. Pertama, merupakan karya sastra yang mengandung ajaran tasawuf. Kedua, suluk juga merujuk pada lagu yang dinyanyikan dalang di tengah-tengah penampilannya. Suluk dalam arti pertama berisi ajaran tentang perjalanan spiritual, sedangkan dalam arti kedua mengacu pada bagian dari pertunjukan wayang.

Masuknya Islam dari India oleh para pedagang pada tahun 1500 M membuat ajaran mistik merajalela. Karya-karya keislaman Jawa dipadukan dengan ajaran mistik dengan beberapa kata pra-Islam yang diambil untuk menjelaskan kata mistik. Pada abad ke-16 dan ke-17, doktrin mistik dengan gaya heterodoks menjadi pemikiran utama Islam saat ini. Penekanan paham panteistik banyak terdapat di pedalaman sehingga karya suluk dapat dipengaruhi oleh filsafat agama yang berkembang di keraton Jawa dengan unsur mistik Hindu atau Buddha.

Suluk Wujil, bagaimanapun, tetap menekankan gagasan transendensi Tuhan karena kesatuan elemen dualistik: laki-laki-perempuan, Wujil-Satpada, Ratu Wahdat-Syekh Malaya yang tidak mengarah pada Kebenaran secara langsung, melainkan ke kedekatan dengan Yang Esa. Hal itu tidak menyiratkan kesatuan eksistensial, tetapi kesatuan hati nurani. Kesatuan dalam Suluk Wujil menekankan hilangnya dualitas. Kesadarannya melampaui dualitas sehingga semua keragu-raguan menghilang melalui negasi diri dan realitas duniawi. Dalam hal ini, satu kesadaran akan ditutupi oleh bayangan kebenaran.

Keseluruhan narasi Suluk Wujil adalah gambaran perjalanan spiritual melalui rangkaian simbol yang harus diurai oleh Wujil, mulai dari simbol yang diceritakan Seh Malaya hingga ajaran simbolis Sunan Bonang.

Perjalanan Seh Malaya menjadi contoh bagi para Wujil untuk menemukan tujuan spiritualnya. Kisah Seh Malaya yang telah melakukan perjalanan ke Mekah memberikan wawasan tentang hambatan untuk sampai ke tujuan. Meski telah melewati tiga rintangan: lautan air, lautan pasir, dan lautan api dan akhirnya sampai di Mekah, Seh Malaya masih kesulitan untuk benar-benar memahami Mekah, simbol tujuan. Hambatan tersebut tidak harus dipahami secara harfiah, karena Suluk Wujil menekankan elaborasi simbolis untuk perjalanan spiritual. Sastra mistik sering menggunakan metafora untuk membawa makna khusus yang gagal diungkapkan oleh kata-kata literal.

Iman atau tauhid adalah landasan sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain (Alhamuddin, 2018). Akhir dari perjalanan spiritual Wujil adalah pemaparan tentang sifat kesatuan, yang mewakili tauhid, dicapai melalui penghancuran diri untuk hidup dengan keberadaan yang hakiki. Namun, pencapaian kesatuan tidak digambarkan sebagai kesatuan keberadaan karena kesatuan yang dimaksud dalam Suluk Wujil adalah pengalaman spiritual yang Esa, bukan spekulasi filosofis tentang Yang Esa. Itulah sebabnya tanda utama Suluk Wujil adalah Mekah, bukan Ka'bah.

Semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna(Akhlak, Arifin, & Rijal, 2020).Ka'bah adalah simbol yang mewakili kebenaran dan menunjukkan tempat kesatuan esensial ilahi, yang ada di hati manusia. Mati sajroning urip (mati dalam hidup) merepresentasikan ma'rifah (mengenal Tuhan secara langsung), sebagai tujuan akhir dari jalan sufistik. Mekah dipilih dalam Suluk Wujil karena mewakili kedekatan dengan Yang Esa tanpa menunjukkan panteisme atau kesatuan keberadaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Suluk Wujil adalah karya spiritual yang membimbing kepada tauhid (kesatuan), tetapi bukan kesatuan keberadaan melainkan kesatuan pandangan spiritual terhadap kebenaran.

CC BY SA

SIMPULAN

Suluk Wujil sebagai salah satu karya Islam paling awal yang ditemukan di Jawa mencerminkan sifat pemahaman Islam yang lazim pada abad 16 hingga 19. Konsep-konsep yang digunakan dalam karya tersebut menunjukkan tasawuf Islam, sebagai jalan untuk mencapai pencerahan spiritual dengan melihat kebenaran universal atau Yang Esa. Seseorang seharusnya tidak salah memahami tasawuf sebagai penolakan terhadap hukum Islam atau fiqh. Hal ini menunjukkan bahwa karya suluk yang menitikberatkan pada perjalanan spiritual tidak boleh dianggap mengabaikan syariat Islam, melainkan membimbing cara yang berbeda dalam mewujudkan keberadaan Tuhan.

Artikel ini menunjukkan beberapa temuan, baik dalam tanda utamanya, maupun dalam mengungkapkan signifikansi istilah Mekah dalam karya tersebut. Narasi Suluk Wujil adalah puisi Jawa yang mengandung cerita kohesif Wujil, seorang abdi dalam Majapahit yang kemudian masuk Islam dan belajar kepada Sunan Bonang. Di akhir cerita, Baik Sunan Bonang maupun Seh Malaya memberikan pengajaran langsung dan serta merta di mana keduanya mencapai Mekah dengan bertemu muka, dada dan kaki mereka dan dengan meninggalkan semua konsep dan keraguan. Tanda utama dalam Suluk Wujil terdapat dalam kalimat "tiba di Mekah" yang berada di akhir teks. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa Suluk Wujil adalah perjalanan spiritual yang tujuannya ke inti pencapaian spiritual, mengenal dan mengalami Yang Esa.

Pemilihan Mekah, bukan Ka'bah, menyiratkan bahwa Suluk Wujil tidak bermaksud menjelaskan penyatuan dengan Tuhan atau menguraikan gagasan monisme (wujudiyah), tapi menunjukkan pemahaman yang mendalam dalam proses mendapatkan wawasan menuju Kebenaran hakiki dengan memahami makna nafi (negasi) dan itsbat (penegasan) dalam akidah illallah.Itulah inti dari keseluruhan cerita dalam Suluk Wujil, memahami dualitas sebagai kendaraan untuk melampauinya. Yang Esa berada di luar dualitas apa pun, oleh karena itu Yang Esa dapat dijumpai dengan meninggalkan dualitas itu.

DAFTAR PUSTAKA

Akhlak, A., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2020). Budaya Pemali Dalam Masyarakat Etnik Toraja Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, *3*(2), 121–130. Doi: http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i4.2850

Al-Zastrouw, N. (2017). Mengenal Sepintas Islam Nusantara. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *1*(1), 1–18. Doi: https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.01

Al Fikry, M. F., Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. (2019). Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre. *SEMIOTIKA*, *20*(2). Doi: https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.11423

Alhamuddin, A. (2018). Penerapan Multiple Intelligences Approach dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *7*(1), 23–43. Retrieved from https://ejournal.umm.ac.id/index.php/progresiva/article/view/7405

Arif, M. (2016). *Wali Sanga: Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah*. Yogakarta: Laksana.

Aulia, B. (2019). Hedonisme Dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*.

City, I., Shalihah, N., & Primandhika, R. B. (2018). Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono "Cermin 1" dengan Pendekatan Semiotika. *Parole*, *1*(6), 1015–1020. Doi: https://doi.org/10.22460/p.v1i6p%25p.1711

Fahmi, Drajat, A., & Nasution, H. B. (2022). The Influence of the Doctrine of a Mursyid (Case Study of Suluk Di Mudi Bireuen Aceh), Budapest International Research and Critics Institute, 5(1), Doi: https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4445

Maknun, M. L., & Muzayanah, U. (2020). Contextualization of Suluk Candra's Character Values. *International Journal of Religious Literature and Heritage*, *9*(1). Doi: https://doi.org/10.31291/hn.v9i1.563

Melani, A. D., Rosyidah, L., & Putra, D. R. (2021). Analisis Makna Dalam Geguritan Iki Gurite Sepi Karya Surtikanti. *Haluan Sastra Budaya*, *5*(2), 125–139. Doi: https://doi.org/10.20961/hsb.v5i2.52452

Mirnawati, M. (2019). Analisis Semiotika Dalam Teks Al-Barzanji. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *8*(1), 31. Doi: http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.31-52.2019

Mundzir, A. (2013). *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*. Tuban: MuliaAbadi Tuban.

Mundzir, A. (2016). *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati*. Tuban: Yayasan Mabarot Sunan Bonang Tuban.

Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya

Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, *2*(2). Doi: https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978

Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik dalam Puisi "Hatiku Selembar Daun" Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole*, *1*(3), 315–320.

Purwadi. (2007). *Dakwah Walisanga; Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Yogakarta: Panji Pustaka.

Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, *15*(1), 2579–8146. Doi: http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494

Putri, P. N. A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini "Prangko" Dengan Pendekatan Semiotika. *Parole*, *2*(3), 365–370.

Rorong, M. J. (2019). Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo. *Semiotika*, *13*(1). Doi: http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.1792

Rorong, M. J. (2020). Simbokronik komunikasi sebagai bentuk konstruksi konflik antarpersonal pada makna kemanusiaan dalam film "hacksaw ridge." *Semiotika*, *14*(2), 111-223. DOI: http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i2.2344.

Rorong, M. J., Rovino, D., & Prasqillia, M. N. (2020). Konstruktivisme Estetika Kaligarafi Batik Motif Lar. *Semiotika*, *14*(1). DOI: http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2196

Rorong, M. J., & Suci, D. (2019). Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018. *Jurnal SEMIOTIKA*, *13*(2), 207–231. Doi: http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v13i2.1946

Septyana, V. (2018). Fenomena Meikarta Sebagai Simbol Modernita. *Semiotika*, *12*(1). Doi: http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v12i1.1546

Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). Analisis makna puisi 'aku melihatmu' karya k. H. Mustofa bisri kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Humanika*, *27*(2), 59–69. Doi: https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.31223

Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iman.

Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female violence pada film marlina si pembunuh dalam empat babak. *Semiotika*, *14*(1). Doi: http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2198

Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Keputakaan Populer Gramedia.

Ukhrawiyah, F., & Kurniawati, F. (2021). Analisis Semiotik Riffaterre Pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf. *Haluan Sastra Budaya*, *5*(2), 140–162. Doi:

https://doi.org/10.20961/hsb.v5i2.47238

Yusna, D. (2020). The Interaction of Suluk/Khalwat and Local Culture. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, *24*(1). Doi: https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i1.275

Zoetmulder, P. ., & Robson, S. O. (2011). *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

CC BY SA